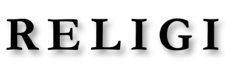
******Jurnal Religi : Jurnal Studi Agama-Agama**

Vol. 18, No. 02 (Juli-Des 2022)

ISSN: 2548-4753 (online) | 1412-2634 (print)

DOI: 10.14421/rejusta.v18i2.3730

**DIALOG LINTAS AGAMA DAN UPAYA DERADIKALISASI**

**Achmad Zainul Arifin**

IKHAC Mojokerto

Arifinzainul89@gmail.com

**Asyhad Abdillah Rosyid**

IKHAC Mojokerto

asyhad87@gmail.com

**M Thoriqul Huda**

IAIN Kediri

huda@iainkediri.ac.id

Abstrak

Kehidupan beragama yang heterogen membutuhkan kesadaran bersama untuk saling menghormati dan menjaga toleransi dalam kehidupan beragama. Dialog menjadi salah satu upaya dalam menguatkan paham toleran di masyarakat beragama. Dialog antar umat beragama juga berperan dalam menangkal masuknya paham radikal pada pola pikir dan perilaku masyarakat. Penelitian ini mengkaji peran dialog dalam membangun toleransi serta menangkal paham radikal pada program kerja FKUB Mojokerto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog berperan penuh dalam membangun narasi dan perilaku inklusif dalam beragama, hal tersebut berperan sebagai benteng perlawanan terhadap masuknya paham radikal pada masyarakat beragama.

Kata Kunci: Dialog, Radikalisme, Inklusif, Toleransi.

Abstract

Heterogeneous religious life requires mutual awareness to respect and maintain tolerance in religious life. Dialogue is one of the efforts to strengthen tolerance in religious communities. Inter-religious dialogue also plays a role in preventing the entry of radical ideas into people's mindsets and behavior. This study examines the role of dialogue in building tolerance and counteracting radicalism in the work program of FKUB Mojokerto. The results show that dialogue plays a full role in building narratives and inclusive behavior in religion, it acts as a bulwark of resistance against the entry of radical understanding in religious communities.

**Keywords:** Dialogue, Radicalism, Inclusiveness, Tolerance

**PENDAHULUAN**

Direktur eksekurtif *Wahid Foundation*, Yenny Wahid pada tahun 2017 mengatakan bahwa dalam banyak survey nasional yang sudah dilakukan oleh tim dari *Wahid Istitute* pada ahir- ahir ini menemukan fakta bahwa paham radikal di Indonesia mengalami peningkatan yang luar biasa.[[1]](#footnote-1) Lebih jauh lagi Yenny menyebutkan bahwa 0,4% dari jumlah penduduk Indonesia pernah melakukan tindakan radikal. Sedangkan untuk responden yang berusia 17 tahun berpotensi untuk melakukan tindakan radikal kedepannya jika memungkinkan berjumlah 7,7% dari penduduk Indonesia atau setara dengan 11 juta. Berdasarkan survey tersebut bahwa radikalisme dan tindakan intoleran memerlukan penanganan yang serius dari berbagai pihak, karena penyebarannya sudah pada tingkat remaja yang menjadi tulang punggung negara masa depan negara Indonesia. Beberapa upaya sudah pernah dilakukan oleh organisasi Islam moderat untuk mencegah penyebaran paham radikal, akan tetapi penanganan yang lebih komperhensif disertai dengan dukungan berbagai pihak harus lebih ditingkatkan.

Pada 14 Februari 2019, berita memiluhkan terjadi di kabupaten Mojokerto berkaitan dengan hubungan antar umat beragama, peristiwa bermula ketika meninggalnya non-muslim dan akan dimakamkan ditempat pemakaman Islam, tentu hal ini terjadi perdebatan sehingga pemakaman terhadap Non Muslim sempat ditunda, akan tetapi kejadian tersebut tidak sampai pada persoalan yang lebih rumit berkat campur tangan semua pihak seperti peemrintah, LSM, dan peran tokoh agama dalam menyelesaikan persoalan tersebut. Dialog antar semua pihak dikedepankan dalam proses mediasi keluarga dengan berbagai pihak yang terlibat, hingga persoalan ini dapat diselesaikan dengan baik. [[2]](#footnote-2)

Perlu dicatat bahwa setiap agama mengajarkan kepada umatnya tentang kebenaran absolut yang terkandung dalam ajaran agama yang dipeluknya. Kebenaran absolut yang diajarkan agama ini bisa memunculkan pemahaman pada umatnya bahwa agama dilain yang diyakininya adalah salah, lebih jauh lagi sampai harus memusuhinya akibat perbedaan doktrin beragama.[[3]](#footnote-3) Sehingga dibutuhkan sikap toleran dalam memahami realitas keberagamaan masyarakat yang ada disekitar kita, sehingga tidak muncul sikap klaim kebenaran (*truth claim)[[4]](#footnote-4)* agama dan menganggap bahwa agamanya adalah apling benar dan menyalahkan agama lain.[[5]](#footnote-5)Oleh karenanya pemahaman yang salah terhadap realitas keberagaman akan melahirkan sikap yang radikal dan intoleran terhadap pemeluk agama lain, sehingga perlu didasari dengan sikap saling menghormati dan toleransi dengan pemeluk agama lain.

Tentu persoalan radikalisme ini merupakan tantangan Bersama yang perlu dicari solusinya oleh semua pihak, termasuk diantarnya adalah forum kerukunan umat beragama, sebagai Lembaga yang menjadi representasi pemerintah dibidang penanggulangan konflik antar umat beragama dan urusan pendirian rumah ibadah, sesuai dengan tugas dan fungsinya dalam PBM Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomer 8 dan 9 tahun 2006[[6]](#footnote-6), Forum ini juga mempunyai tugas untuk melakukan pembinaan terhadap umat beragama agar selalu menjaga kerukunan antar umat beragama guna terciptanya kondisi kehidupan beragama yang harmonis dan tidak menimbulkan konflik. Apalagi seperti kita ketahui bersama bahwa realitas masyarakat kita merupakan masyarakat yang heterogen[[7]](#footnote-7), sehingga disatu sisi potensi perbedaan ini jika kita kelola dengan baik maka akan dapat membawa kemaslahatan dan menjadi satu kekuatan yang luar biasa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, namun sebaliknya, jika kita tidak dapat mengelolah perbedaan ini dengan baik maka akan dapat menjadi malapetaka dan timbul konflik horizontal dalam kehidupan beragama dan bernegara.[[8]](#footnote-8)

Dialog antar umat beragama menjadi salah satu modal utama forum kerukunan umat beragama kabupaten Mojokerto dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di wilayahnya. Pada tingkatan pemuda, FKUB kabupaten Mojokerto juga mempunyai program pemberdayaan pemuda lintas agama melalui dialog antar pemuda lintas agama yang rutin dilakukan, dialog ini mempertemukan pemuda dari berbagai perwakilan unsur agama untuk membangun komunikasi pemuda lintas agama, dari perwakilan Budha oleh Budhis Muda Indonesia, dari Hindu diwakili Peradah Hindu, dari Konghucu diwakili oleh Gerakan Muda Konghucu, dari Kristen diwakili oleh pemuda agama Kristen, dari Katolik diwakili oleh Pemuda Katolik, sedangkan dari Islam diwakili oleh Pemuda Islam yang terdiri dari berbagai unsur yakni NU dan Muhammadiyah. Dialog antar pemuda lintas agama ini menjadi salah satu terobosan yang dilakukan oleh forum kekrukunan umat beragama untuk mencetak pemuda yang toleran dan menghormati perbedaan yang ada, sehingga dengan pemahaman terhadap realitas pluralitas bangsa tersebut diharapkan dapat menangkal pemuda dari paparan radikalisme. Dalam dialog tersebut ada yang dilakukan secara verbal maupun secara non verbal, akan tetapi mempunyai tujuan yang sama, yakni menumbuhkan sikap pemahaman akan realitas keberagaman dan sikap toleran dalam jiwa pemuda lintas agama di kabupaten Mojokerto.

Objek dalam penelitian ini adalah Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Mojokerto, beragam program kerja FKUB Kabupaten Mojokerto akan menjadi bahan objek kajian secara mendalam dalam mengelola kerukunan beragama di Mojokerto melalui kegiatan dialog beragama, dialog juga sebagai upaya dalam membendung maraknya gerakan paham radikal yang teru berkembang. Deradikalisasi sebagai bagian dari program kerja dalam upaya dapat diupayakan melalui beragam kegiatan yang mengharmoniskan antar element masyarakat yang berbeda latar belakangnya.

Untuk menelisik lebih dalam maka metode kualitatif[[9]](#footnote-9) digunakan sebagai metode penelitian dalam konteks kajian ini, dengan menggunakan teknik wawancara[[10]](#footnote-10) dan obervasi[[11]](#footnote-11) lapangan secara langsung untuk melihat program FKUB Mojokerto. Data yang dikumpulkan dari hasil penggalian di lapangan selanjutnya diolah dengan menggunakan teknik analisa data, setelah dilakukan pengolahan data dengan model analitis deskriptif, kemudian data disajikan dalam bentuk hasil penelitian.

Radikalisme adalah sebuah fakta sosial yang ada di segala ranah kehidupan, mulai dari lokal, nasional, bahkan sampai pada ranah global.[[12]](#footnote-12) Kata isme dalam radikal berarti sebuah perilaku yang identik pada individu maupun kelompok dengan perubahan sebagai tujuannya. Perubahan yang menjadi tujuan para radikalisme tersebut, bisa berupa perubahan sosial, politik, agama, dan dilakukan dengan kekerasan atau tindakan yang ekstrim.[[13]](#footnote-13) Misalnya, radikalisme agama yang sering menjadi faktor utama adanya tindakan terorisme di berbagai dunia.

Abu Rokhmad menulis dalam jurnalnya, bahwa KH. Hasyim Muzadi telah memprediksi isme yang ada dalam radikal akan berkembang secara demokratis dan memiliki kekuatan yang besar. Sehingga, radikalisme adalah bentuk permanen ideologi manusia dari hasilnya berpikir radikal. Tentunya potensi radikalisme juga di dukung dari lingkungan yang mendukung atau justru sebaliknya.[[14]](#footnote-14)

Seiring berjalannya waktu, radikalisme terus berkembang diberbagai wilayah di dunia ini. Hal tersebut karena radikalisme memiliki faktor historis dan faktor teologis. Faktor itu disebut dengan istilah fundamentalisme. Secara definitif, fundamentalisme merupakan paham yang akan memperjuangkan segala sesuatu secara radikal, dan biasanya pelaku adalah orang yang cenderung memiliki pemahaman keagamaan yang kolot, dan menganggap kebenaran Islam adalah ketika kembali kepada al-Quran dan hadis.

Penyebaran kaum radikalisme semakin meluas karena selain di dukung oleh proses penyebaran secara langsung seperti pemaparan di atas, mereka juga menggunakan pola penyebaran secara tidak langsung.[[15]](#footnote-15) Artinya, mereka menggunakan media internet sebagai ajang untuk menyebarkan ideologi-ideologi mereka tanpa harus melakukan tatap muka.

Radikalisme Islam muncul karena adanya rasa kegagalan pada suatu kelompok yang akhirnya berkembang menjadi perasaan benci, dendam, sampai fanatik terhadap ideologi yang telah mereka dapatkan. Kaum radikalisme adalah mereka yang tidak mampu mencari alternatif lain untuk mencapai kesepakatan bersama. Sehingga mereka akan mengambil jalan lain yang sekalipun itu akan menghancurkan diri mereka sendiri, tentunya dengan tetap menggunakan agama sebagai pelindung perbuatan mereka.[[16]](#footnote-16)

Dalam menagkal intoleransi beragama yang diakibatkan oleh pemahaman radikal maka antarumat beragama perlu membangun kesadaran tentang pentingnya pemahaman inklusif dan mengedepankan dialog antarumat beragama, walaupun hubungan antarumat beragama memiliki sifat yang dinamis. Misalnya saja pada masa kolonial, umat Kristen mendapat dukungan penuh dari pemerintahan Belanda atas kegiatannya dalam melakukan penginjilan. Padahal sebelumnya, pemerintahan Belanda meng-klaim sebuah pernyataan untuk tidak melibatkan agama dalam urusan apa pun, atau mudahnya pribumi memperoleh kebebasan dalam beragama. Namun seiring berjalannya waktu, justru pribumi yang beragama Islam mendapat diskriminasi karena perasaan takut dan khawatir yang berlebihan, apabila sekelompok umat beragama Islam yang fanatik akan melakukan pemberontakan.[[17]](#footnote-17)

Dialog adalah sebuah kondisi di mana antar pemeluk agama bertemu dalam suatu ruang untuk saling bertukar pendapat, berdiskusi, hingga sampai pada kesepakatan bersama tentang makna kehidupan yang sesungguhnya. Dalam proses dialog, setiap peserta akan berusaha untuk menghapuskan perasaan takut, tidak percaya pada lawan bicara, dan menumbuhkan perasaan-perasaan positif antara satu dengan yang lainnya.[[18]](#footnote-18)

Dialog memberi ruang bagi sekelompok orang yang berbeda untuk bersama-sama menggali keadaan spiritualnya, memberi kebebasan spiritual untuk meraskan dimensi-dimensi keagamaan yang sedang mereka rasakan.[[19]](#footnote-19) Tidak ada adu debat dalam dialog antar agama, karena memang tujuannya bukan untuk mencari pemenang. tetapi justru saling untuk saling menguatkan. Dialog antar agama adalah bagian dari eksistensi dialog intra agama yang berperan sebagai jalan untuk membuat kehidupan antarumat beragama mengarah pada pluralisme sejati. Seperti menghargai sesama, mampu melakukan kompromi ketika ditimpa masalah, dan bersikap demokratis.[[20]](#footnote-20)

Swindler dalam jurnal yang ditulis oleh Wira Hadi Kusuma, menjelaskan bahwa ada aturan-aturan dasar yang digunakan dalam proses dialog atau *ground rules*. *Pertama*, peserta yang berkenan mengikuti dialog harus seorang yang jujur, ikhlas, dan memiliki hati yang tulus. *Kedua*, meyakini bahwa tujuan dari dialog adalah belajar. *Ketiga,* tidak ada pemikiran atau pendapat yang disbanding-bandingkan. *Keempat*, suatu pendapat yang dikemukakan oleh peserta adalah miliknya atau membicarakan yang menjadi keyakinannya. *Kelima,* seluruh peserta dialog harus memiliki rasa saling percaya. *Keenam*, dapat saling memberi kritik atas apa yang disampaikan dengan tujuan agar yang diberi kritik bisa bertambah keyakinannya.[[21]](#footnote-21)

Tujuan dari dialog adalah agar setiap peserta dialog dapat menambah keyakinan mereka tentang agama yang telah dianutnya, serta dapat menghargai dan menghormati keyakinan umat lain walau tidak selalu bisa kita terima. Hal ini berlaku hanya jika sesama peserta dialog bersedia mendengarkan, menempatkan dirinya sebagai peserta bukan untuk kepentingan dirinya sendiri.[[22]](#footnote-22) Dialog tidak menginginkan untuk agama disamaratakan, namun hanya sekadar menghargai, mendukung kepercayaan orang lain. Dalam ranah dialog antar agama, setiap peserta harus belajar mengidentifikasi permasalahan yang ada pada setiap umat beragama, agar dapat diantisipasi, sehingga hubungan antarumat beragama tidak mengalami perpecahan.

**PEMBAHASAN DAN DISKUSI**

Secara umum, sebagaimana penuturan sekertaris FKUB Kabupaten Mojokerto, bahwa kondisi kerukunan beragama di Kabupaten Mojokerto cenderung kondusif, sekalipun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam beberapa tahun terahir ada kejadian konflik minor yang melibatkan hubungan antar umat beragama di masyarakat. Seperti kejadian tahun 2020 yakni persoalan peribadatan jemaat Kristen Pantekosta di desa Ngastemi Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto, kejadian ini menjadi perhatian bagi pejabat pemerintahan setempat, termasuk Kapolres dan Dandim kabupaten Mojokerto, persoalan bermula ketika rumah warga Kristen Pantekosta bernama Sumarmi dijadikan sebagai tempat peribadatan, peristiwa mulai bergejolak ketika Sumarmi merenivasi rumahnya, ada anggapan bahwa yang bersangkutan akan menjadikan rumah tersebut sebagai bangunan Gereja, hal ini kemudian direspon oleh Kepala Desa Ngastemi dengan mengeluarkan surat pelarangan untuk melanjutkan pembangunan renovasi tersebut[[23]](#footnote-23). Berkaitan dengan kasus tersebut, FKUB kabupaten Mojokerto sebagai lembaga kepanjangan tangan pemerintah yang konsen terhadap kerukuna beragama di kabupaten Mojokerto merespon dengan melakukan dialog terhadap pemuka tokoh agama Kristen di kabupaten Mojokerto, dialog dilakukan untuk melakukan klarifikasi berkaitan dengan isu yang berkembang di masyarakat, berkaitan dengan dialog tersebut selanjutnya tokoh Agama Kristen agar memberikan ketenangan pada jamaatnya, serta memberikan penjelasan-penjelasan berkaitan dengan aturan-aturan peribadatan, ataupun pendirian rumah ibadat. Dengan model pendekatan penyelesaian internal seperti ini, persoalan yang menjadi perhatian masyarakat tersebut berhasil diredam, strategi mengedepankan peran tokoh majelis agama terkait ini sering digunakan oleh FKUB Kabupaten Mojokerto dalam merespon beberapa kejadian yang menggangu hubungan harmonis antar umat beragama di kabupaten Mojokerto[[24]](#footnote-24).

Konflik atau pertentangan mempunyai hubungan erat dengan integrasi. semakin tinggi konflik atau suatu pertentangan dalam sebuah kelompok, maka makin besar gaya sentrifugalnya, dan makin kecil derajat integrasi kelompok. Solidaritas antar kelompok dan pertentangan dengan kelompok luar juga memiliki hubungan yang saling memengaruhi. Hal ini juga berlaku apabila makin besar permusuhan terhadap kelompok luar, makin besar pula integrasinya. Dalam suatu konflik terbagi menjadi beberapa fase; fase disorganisasi dan fase disintgrasi.

Kerukunan beragama yang terbangun di Mojokerto tidak lepas dari beragam kegiatan yang dilakukan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) kabupaten Mojokerto, diantaranya seperti kegiatan dialog rutin antar umat ketua majelis Agama di kabupaten Mojokerto, dialog rutin dilaksanakan setiap 2 bulan sekali bertempat pada masing-masing kantor majelis Agama-agama secara bergiliran. Kegiatan rutin tersebut selain sebagai upaya untuk memperkuat komunikasi antar mejelis agama-agama, juga di gunakan sebagai forum untuk membahas semua persoalan beragama yang ada di masyarakat kabupaten Mojokerto, serta upaya peningkatan harmonisasi antar umat beragama di kabupaten Mojokerto.

Dialog antarumat beragama adalah dialog yang dijalankan oleh umat berbeda agama secara terstruktur karena membawa institusi agama.[[25]](#footnote-25) Dalam dialog tidak membahas mengenai persoalan iman, tetapi juga melibatkan institusi sosial. Seperti halnya dalam realitas sosial, agama memiliki kecenderungan pada hal positif dan juga negatif.[[26]](#footnote-26) Dalam buku yang ditulis M. Zainussin terdapat kutipan dari Howe Reuel L, yang menyatakan bahwa dialog diibaratkan seperti darah dengan tubuh. Yang apabila darah berhenti mengalir, maka tubuh tidak akan berfungsi atau mati.[[27]](#footnote-27)

Dialog antaragama bisa menampilkan beberapa bentuk dialog, seperti dialog peradaban, dialog kehidupan, dialog tindakan atau perlakuan dan seumpama dialog antara agama semakin meluas dibudayakan dalam kalangan penganut beragama maka hal ini aka menciptakan sebuah kehidupan beragama yang harmonis.[[28]](#footnote-28) Mukti Ali pun menjelaskan pentingnya dialog dalam kehidupan “Dialog antar agama adalah pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk berbagai agama. Ia merupakan perjumpaan antar pemeluk agama, tanpa merasa rendah dan tanpa agenda atau tujuan yang dirahasiakan.”[[29]](#footnote-29)

M. Zainuddin tentang tujuan diadakannya dialog, yakni agar landasan humanism dapat terwujud; dan baik agama Islam dengan Kristen dapat mengetahui peran dan makna agama. Sehingga dapat meningkatkan keimanan; membangun dialektika dengan mengedepankan pluralisme di dalamnya, tidak hanya bualan teori.[[30]](#footnote-30) Juga memberantas persoalan yang biasa terjadi dalam kehidupan beragama, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis.[[31]](#footnote-31)

Menciptakan sikap inklusif sebagai cara pandang terhadap perbedaan itulah akan dapat ditumbuhkan sikap-sikap pluralistis di antara agama. Dengan adanya kesadaran yang positif tentang adanya perbedaan-perbedaan antara berbagai kelompok untuk lebih memahami sejarah dalam kerangka yang sedemikian itu untuk secara serius mempertimbangkan kesadaran-diri dari setiap komunitas dan keragaman dari keseluruhannya. Ini berarti bahwa terdapat kebutuhan untuk melakukan dialog yang terus menerus antar berbagai agama.[[32]](#footnote-32)

Dialog antar umat beragama berusaha memunculkan sikap toleransi atau diterimanya pluralisme agama di tengah masyarakat. Untuk menangkap bagaimana dialog antar-iman memunculkan toleransi atau pluralisme agama ini, Abu-Nimer meminjam teori Developmental Model of Intercultural Sensitivity (DMIS) yang digagas Milton J. Bennett. Teori DMIS mengasumsikan bahwa kompleksitas pengalaman individu tentang perbedaan kultural berdampak pada kemampuan mereka dalam memahami “kelompok lain”, begitu juga kemampuan dalam melibatkan diri ke tengah interaksi intercultural[[33]](#footnote-33).

Ketika seseorang telah memiliki pemahaman tentang toleransi maka mereka memasuki cara pandang ‘acceptance/adaptation’, sikap ini meliputi saling memahami dan mengakomodir kultur dan agama, dan pada titik ini masyarakat belajar menerima dan menghormati agama lain. Mereka juga menyesuaikan diri agar sesuai dengan konteks keagamaan yang ada. Dengan meningkatnya toleransi agama, seseorang memasuki ‘acceptance/ adaptation’. Perbedaan antara terma ‘toleransi’ dan ‘penerimaan’ merupakan hal penting dalam pluralitas, equalitas dan kesepakatan. Semua itu bergantung pada suksesnya acara dialog[[34]](#footnote-34).

FKUB kabupaten Mojokerto sebagai organisasi yang mewadahi tokoh perwakilan majelis-majelis agama yang ada di kabupaten Mojokerto menegaskan bahwa dialog antar umat beragama merupakan salah satu upaya nyata dalam menghadapi ancaman radikalisme di masyarakat. Dengan rutin mengadakan dialog maka sekat perbedaan antar individu akan semakin menipis, sehingga tidak ada lagi rasa curiga antar kelompok beragama yang berbeda.

Dalam program kegiatan yang dilaksanakan oleh FKUB kabupaten Mojokerto, dialog lintas tokoh agama dan tokoh masyarakat merupakan agenda wajib yang diselenggarakan secara rutin, selain melibatkan unsure tokoh agama dan masyarakat, dialog juga mengajak unsure pemerintahan, polisi dan TNI sebgaai satu kesatuan dalam membangun kerukunan beragama di kabupaten Mojokerto. Dialog antar umat beragama ini merupakan upaya serius dari FKUB untuk terus mendorong terbangunnya hubungan agama yang harmonis dan saling menghormati, sehingga secara otomatis akan menangkal masuknya paham radikal pada diri umat beragama.

Dialog lintas agama yang diselenggarakan oleh FKUB tidak hanya dalam tataran tingkat tokoh majelis agama-agama saja, namun juga pada unsure pemuda lintas agama, program ini sejalan dengan program dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bakesbangpol) kabupaten Mojokerto, sehingga FKUB berkoordinasi untuk terus melaksanakan kegiatan dialog lintas agama pada tataran pemuda. Hal ini tidak lepas dari kesadaran bahwa pemuda merupakan penerus generasi dalam pembangunan sosial di kabupaten Mojokerto, sehingga perlu mendapatkan pembekalan wawasan dialog lintas agama, agar dapat saling menghormati dengan umat beragama lain yang berbeda secara kultur dan teologi.

Kegiatan dialog lintas agama pada tataran pemuda dilaksanakan dengan melibatkan unsur perwakilan pemuda masing-masing agama, hal ini untuk memperkuat koordinasi dan komunikasi antar pemuda lintas Agama. Bahkan sebgaai *follow up* dari kegiatan temu pemuda lintas Agama, telah disepakati *cafe online*, yang merupakan ruang daring untuk terus berkoordinasi antar pemuda lintas agama di kabupaten Mojokerto. Program ini digagas bersama-sama sebagai bentuk kesadaran bahwa antar pemuda lintas agama memerlukan ruang koordinasi dan komunikasi untuk menjalin hubungan antar umat beragama di kabupaten Mojokerto yang sesuai dengan *passion* pemuda, yakni model era 4.0.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh M Thoriqul Huda, dengan judul Media Sosial sebagai Sarana Membangun Kerukunan pada Komunitas *Young Interfaith Pecamaker* (YIPC) menyebutkan bahwa media sosial turut membantu dalam membangun koordinasi dan komunikasi antar pemuda lintas agama, pemuda memang tidak dapat dijauhkan dari perkembangan teknologi, sehingga sarana media sosial dapat dimanfaatkan sebagai medan dalam membangun komunikasi antar umat beragama khususnya dalam tingkatan pemuda.[[35]](#footnote-35)

Dalam membangun kerukunan umat beragama di kabupaten Mojokerto, FKUB menyadari bahwa perlu melibatkan semua pihak, termasuk organisasi sosial keagamaan dalam turut serta sadar membangun kerukunan beragama di Mojokerto, sinergitas dalam membangun kerukunan beragama ini melibatkan IPNU-IPPNU, Ansor, Pemuda Muhammadiyah, Gusdurian, IPM, serta organinasis kemahasiswaan yang ada di kabupaten Mojokerto[[36]](#footnote-36). Hal ini dilakukan agar semua elemen masyarakat menyadari bahwa sejatinya kerukunan beragma merupakan tanggungjawab semua pihak, baik organisasi keagamaan maupun pemerintah kabupaten Mojokerto. Sinergitas yang dibangun secara kolektif menjadi modal penting dalam upaya penguatan hubungan antar umat beragama di Mojokerto sehingga tercipta kehidupan beragama yang harmonis, jauh dari konflik horizontal.

Peran pemerintah daerah yang terus mensosialisasikan pentingnya kerukunan antar umat beragama melalui Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di kabupaten Mojokerto menjadi bagian tak terpisahkan dari modal dasar dalam membangun hubungan harmonis antar umat beragama. FKUB yang rutin melakukan peprtemuan antar tokoh lintas agama menjadi salah satu rutinitas penting yang harus terus dijaga untuk memperkuat hubungan antar tokoh umat beragama di kabupaten Mojokerto, selain itu tokoh agama juga diharapkan dapat memberikan ceramah-ceramah menyejukkan pada umatnya, muatan teologi inklusif dalam beragama harus disampaikan secara utuh oleh tokoh umat beragama untuk menjadi landasan dalam bertindak toleran bagi umat beragama, pemahaman agama mengajarkan ajaran damai perlu disemai pada semua umat beragama dengan bahasa dan konsepnya masing-masing, sehingga mudah dipahami dan diterima oleh umat beragama dari semua latarbelakang usia dan kelas masyarakat. Generasi milenial harus mendapatk perhatian khusus dari tokoh agama, terlebih dalam beberapa paparan radikalisme menyebutkan bahwa generasi milenial termasuk kelompok yang mudah terpapar paham radikal, media sosial menjadi salah satu jalan masuknya pemahaman radikal pada level generasi milenial, oleh karenanya tokoh agama harus memberikan masukan positif bagaimana menyikapi setiap arus informasi yang beredar di dunia maya, tetrutama yang berkaitan dengan ceramah yang menandung ujaran kebencian. FKUB Mojokerto sebagai lembaga yang konsen terhadap kerukunan beragama di kabupaten Mojokerto memiliki focus terhadap berbagai bentuk kegiatan yang dilaksanakan khusus pada level generasi milenial, seperti kopi lintas agama, kemah pemuda lintas agama, diskusi pemuda lintas agama, serta outbound pemuda lintas agama[[37]](#footnote-37).

Sehingga dengan melihat beragam fenomen di atas, maka sejatinya masyarakat kabupaten Mojokerto memiliki modal yang kuat dalam melawan paham radikal yang bermuara pada tindakan intoleran terhadap umat yang berbeda agama, diantaranya adalah modal budaya, modal soasial, peran tokoh agama dalam FKUB yang terus menggalakkan dialog lintas agama sebagai program utama dalam melakukan koordinasi antar tokoh lintas agama, serta peran pemerintah melalui penegakkan hukum yang adil.

**KESIMPULAN**

Dialog antar umat beragama merupakan landasan penting dalam membangun hubungan antar umat beragama, rutinitas dialog dapat membentuk sikap inklusif serta toleran dalam melihat perbedaan antar umat beragama. Penguatan dialog ini yang terus dilakukan secara intens oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) kabupaten Mojokerto dalam memperkuat hubungan antar umat beragama, selanjutnya dialog juga sebagai upaya menumbuhkan sikap inklusif dan toleran pada umat beragama, pemahaman inklusif dalam beragama akan menangkal masuknya paham radikal pada masyarakat Mojokerto.

**DAFTAR PUSTAKA**

Afadlal, *Islam dan Radikalisme di Indonesia,* Jakarta: LIPI Press, 2005.

Ali, Mukti, “Ilmu Perbandingan Agma, Dialog, Dakwah dan Misi”, dalam *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, ed. Burhanuddin Daya dan Herman Leonard Beck, Jakarta: INIS, 1992.

Ansori, Saifudin, *Politik kerukunan di Indonesia; model dialog kelembagaan antar umat beragama*, Tanggerang: Young Progressive Muslim, 2017.

Basuki, Singgih, *Pemikiran Keagamaan Mukti Ali*, Yogyakarta: SUKA Press, 2013.

Banawiratma dan Zainal Abidin Baqir. etc, *Dialog Antar Agama,* Bandung: Mizan, 2010.

Budijanto, Oki Wahju dan Tony Yuri Rahmanto, Pencegahan Paham Radikalisme Melalui Optimalisasi Pendidikan, *Jurnal* *HAM*, Vol. 12, No. 1, (April 2021).

Daya, Burhanudin, *Religious Dialogue, Dialectics Weaving Ideals and Realities of Inter-religious Relations*, Yogyakarta: LKis, 2004.

Hermawati, Rina, “Toleransi Antar Umat Beragama” dalam *Jurnal* *Umbara* Vol. 1 (2), Desember 2016.

Huda, M Thoriqul, “Relasi Sosial Masjid Baitul Falahdan Gereja Bethel Indonesia di Surabaya, *Al Izzah; Jurnal Hasil-Hasil Penelitian,* Vol. 14 No. 2 2019.

Huda, M Thoriqul, “Media Sosial sebagai Sarana Membangun Kerukunan pada Komunitas Young Interfaith Pecamaker (YIPC)”, *Religi,* Vol. 15 No. 1 Tahun 2019.

Ichwayudi, Budi, *Kejahatan Agama-Agama dalam Perspektif Pemikiran Tokoh Orientalis Charles Kimball,* Surabaya: Duta Aksara, 2010.

Ismail, Faizal, *Constitutionalism and Pluralism*, Yogyakarta: IRCiSod, 2019.

Ja’far, Suhermanto, Absolutisme Agama, Ideologi dan Upaya Titik Temu*, Jurnal Al Afkar* Edisi III tahun ke-2, 2000.

Khadijah Mohd Khambali Nurhanisah Senin, “Citra Dialog Antara Agama dalam Perspektif Islam dan Kristian: Analisis Awal”, MALIM – SEA Journal of General Studies 13, (2012).

Khamami, Akhmad Rizqon,”Dialog Antar Iman Sebagai Resolusi Konflik, Tawaran Mohammad Abu Nimer”, *Al Tahrir,* Vol. 14, No. 2 Mei 2014.

Kimball, *When Religion Becomes Evil*, San Francisco : Harper, 2002.

Kusmanto, Thohir Yuli, dkk, Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme, *Walisongo*, Vol. 23, No. 1, (Mei 2015).

Kusuma, Wira Hadi, Dialog Sebagai kritisisme beragama (analisis terhadap kekerasan atas nama agama), *Ilmiah Syi’ar*, Vol. 13, No. 2, (2013).

Mohammed Abu-Nimer, Amal Khoury and Emily Welty, *Unity and Diversity*, Washington, D.C.: United States Institute of Peace Press, 2007.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri dalam negeri No. 9 dan 8 tahun 2006 tentang pedoman pelaksanaan tugas kepala daerah/wakil kepala daerah dalam memelihara kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah Ibadat.

Rokhmand, Abu, “Islamic Radicalism and Efforts to Deradicalize Radical Understanding”, *Walisongo*, Vol. 20, No. 1, (Mei 2012).

Sunggono, Bambang, *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: RajaGra nfo Persada, 2007.

S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.

Smith, Wilfred Cantwell, *Patterns of Faith Around the World*, Oxford : Oneworld, 1998.

Zainuddin, *Pluralisme Agama Pergulatan Dialogis Islam-Kristen Di Indonesia,* Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Zuhriyah, Luluk Fikri, “Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid”, *Jurnal Komunikasi Islam,* Vol. 2 No. 2 Tahun 2012.

1. Survey di atas dilakukan oleh tim *Wahid Institute* kepada 1.520 responden dengan model metode *multi stage random sampling,* data dari *Wahid Institute* yang disampaikan oleh direktur eksekutif Yenny Wahid di Hotel Crowne Plaza tahun 2017, seperti dikutip oleh Republika.co.id Http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/03/27/onh8yv366-yenny-wahid-radikalisme-di-indonesia-meningkat [↑](#footnote-ref-1)
2. <https://beritagar.id/artikel/waini/masalah-beda-agama-semasa-hidup-sampai-mati> [↑](#footnote-ref-2)
3. Afadlal, *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005). [↑](#footnote-ref-3)
4. Lihat lebih lanjut dalam Budi Ichwayudi, *Kejahatan Agama-Agama dalam Perspektif Pemikiran Tokoh Orientalis Charles Kimball* (Surabaya : Duta Aksara, 2010), 24. Baca juga dalam Kimball dalam *When Religion Becomes Evil* (San Francisco: Harper, 2002) dari Wilfred Cantwell Smith, *Patterns of Faith Around the World* (Oxford : Oneworld, 1998), 71. [↑](#footnote-ref-4)
5. Suhermanto Ja’far, Absolutisme Agama, Ideologi dan Upaya Titik Temu*, Jurnal Al Afkar* Edisi III tahun ke-2, 2000, 100-110. [↑](#footnote-ref-5)
6. Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri dalam negeri No. 9 dan 8 tahun 2006 tentang pedoman pelaksanaan tugas kepala daerah/wakil kepala daerah dalam memelihara kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah Ibadat. [↑](#footnote-ref-6)
7. Data Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Jawa Timur tahun 2013. [↑](#footnote-ref-7)
8. Rina Hermawati, “Toleransi Antar Umat Beragama” dalam *Jurnal* *Umbara* Vol. 1 (2), Desember 2016, 105-110. [↑](#footnote-ref-8)
9. Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 112. [↑](#footnote-ref-9)
10. Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum* (Jakarta: RajaGra nfo Persada, 2007), 37. [↑](#footnote-ref-10)
11. S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 158. [↑](#footnote-ref-11)
12. Thohir Yuli Kusmanto, dkk, Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme, *Walisongo*, Vol. 23, No. 1, (Mei 2015), 28. [↑](#footnote-ref-12)
13. Oki Wahju Budijanto dan Tony Yuri Rahmanto, Pencegahan Paham Radikalisme Melalui Optimalisasi Pendidikan, *Jurnal* *HAM*, Vol. 12, No. 1, (April 2021) : 61. [↑](#footnote-ref-13)
14. Abu Rokhmand, Islamic Radicalism and Efforts to Deradicalize Radical Understanding, *Walisongo*, Vol. 20, No. 1, (Mei 2012): 81. [↑](#footnote-ref-14)
15. Ibid. 82. [↑](#footnote-ref-15)
16. Suaib Tahir, dkk, Pencegahan Radikalisme di Lingkungan Kerja BUMN dan Perusahaan Swasta.., 10. [↑](#footnote-ref-16)
17. Saifudin Ansori, *Politik kerukunan di Indonesia; model dialog kelembagaan antar umat beragama*, (Tanggerang: Young Progressive Muslim, 2017), 1-2. [↑](#footnote-ref-17)
18. Faizal Ismail, *Constitutionalism and Pluralism*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2019), 28. [↑](#footnote-ref-18)
19. Burhanudin Daya, *Religious Dialogue, Dialectics Weaving Ideals and Realities of Inter-religious Relations*, (Yogyakarta: LKis, 2004), 21. [↑](#footnote-ref-19)
20. Rohwan, Masyarakat Sipil dan Dialog Antar Umat Beragama (Studi Komparasi Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Semarang, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2015),58. [↑](#footnote-ref-20)
21. Wira Hadi Kusuma, Dialog Sebagai kritisisme beragama (analisis terhadap kekerasan atas nama agama), *Ilmiah Syi’ar*, Vol. 13, No. 2, (2013), 7-8. [↑](#footnote-ref-21)
22. Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan Mukti Ali*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), 254. [↑](#footnote-ref-22)
23. https://inilahmojokerto.com/2020/09/26/gereja-pantekosta-minta-pemdes-perbolehkan-jemaat-beribadah-bersama-di-rumah-sumarmi/ [↑](#footnote-ref-23)
24. Wawancara dengan NR di Kabupaten Mojokerto pada 25 September 2021. [↑](#footnote-ref-24)
25. J. B. Banawiratma dan Zainal Abidin Baqir. etc, *Dialog Antar Agama* (Bandung: Mizan, 2010), 6 [↑](#footnote-ref-25)
26. Ibid., 7 [↑](#footnote-ref-26)
27. M. Zainuddin, *Pluralisme Agama Pergulatan Dialogis Islam-Kristen Di Indonesia* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 65 [↑](#footnote-ref-27)
28. Khadijah Mohd Khambali Nurhanisah Senin, “Citra Dialog Antara Agama dalam Perspektif Islam dan Kristian: Analisis Awal”, MALIM – SEA Journal of General Studies 13, (2012), 170 [↑](#footnote-ref-28)
29. A. Mukti Ali, “Ilmu Perbandingan Agma, Dialog, Dakwah dan Misi”, dalam *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, ed. Burhanuddin Daya dan Herman Leonard Beck (Jakarta: INIS, 1992) 208-211 [↑](#footnote-ref-29)
30. M. Zainuddin, *Pluralisme Agama Pergulatan Dialogis Islam-Kristen Di Indonesia,* 59-60 [↑](#footnote-ref-30)
31. M Thoriqul Huda, “Relasi Sosial Masjid Baitul Falahdan Gereja BetheL Indonesia di Surabaya, *Al Izzah; Jurnal Hasil-Hasil Penelitian,* Vol. 14 No. 2 2019. [↑](#footnote-ref-31)
32. Luluk Fikri Zuhriyah, “Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid”, *Jurnal Komunikasi Islam,* Vol. 2 No. 2 Tahun 2012. 236 [↑](#footnote-ref-32)
33. Mohammed Abu-Nimer, Amal Khoury and Emily Welty, *Unity and Diversity* (Washington, D.C.: United States Institute of Peace Press, 2007), 27. [↑](#footnote-ref-33)
34. Akhmad Rizqon Khamami,”Dialog Antar Iman Sebagai Resolusi Konflik, Tawaran Mohammad Abu Nimer”, *Al Tahrir,* Vol. 14, No. 2 Mei 2014, 250-271 [↑](#footnote-ref-34)
35. M Thoriqul Huda, “Media Sosial sebagai Sarana Membangun Kerukunan pada Komunitas Young Interfaith Pecamaker (YIPC)”, *Religi,* Vol. 15 No. 1 Tahun 2019, 28-50. [↑](#footnote-ref-35)
36. Wawancara dengan Bapak NR pada 16 Oktober 2021 di Mojokerto. [↑](#footnote-ref-36)
37. Wawancara dengan NR, di Mojokerto pada 26 November 2021. [↑](#footnote-ref-37)